

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah ajang untuk menumbuhkan ilmu pengetahuan dan bakat intelektualitas alamiah manusia, di samping untuk menanamkan nilai-nilai ajaran normatif dan etis sebagai pembentukan kesadaran dalam bingkai mencerdaskan bangsa di satu sisi dan membangun nilai luhur memanusiakan secara global di sisi lain. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting bagi manusia secara nalar imajinatif ataupun nalar praktis. Pendidikan berfungsi secara imajinatif sebagai pengasah karakter dan eksistensi setiap manusia dalam memformat dan mengelola pola pikir secara reflektif, dan praktis. Pendidikan juga berfungsi sebagai alat pencapaian aktual terhadap berbagai kebutuhan hidup yang menuntut adanya keahlian (*skill*) dan ini seyogyanya ditunjang oleh pendidikan yang memadai.

Dalam Undang-undang nomor 20 Tahun 2003 pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa: pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta tanggung jawab. Pasal 5 menyatakan: seluruh jalur tentang dan jenis pendidikan di Indonesia harus memiliki konsekuensi yang sama yaitu bermuara kepada tujuan pendidikan nasional yang dapat mengembangkan sumber daya manusia secara terarah,

terpadu, dan menyeluruh dengan melalui berbagai upaya proaktif dan reaktif oleh seluruh seluruh komponen yang ada secara optimal sesuai dengan potensinya dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Pendidikan memiliki peranan penting dalam pengembangan sumber daya manusia, namun dalam pelaksanaannya dihadapkan dengan tantangan yang sangat besar.

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mencapai tujuan tersebut dengan mendirikan dan membenahi SMK yang merupakan salah satu jenis pendidikan formal, dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional di atas tentu harus diimbangi dengan kualitas tematan agar dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memasuki lapangan kerja. Berubahnya paradigma tentang SMK dari *supply driven* menjadi *demand driven* dan *market driven*, dari sebagai penyedia tenaga kerja menjadi melatih tenaga kerja untuk mengimplementasikan perubahan. Direktorat Dikmenjur tahun 2001 telah mencanangkan program Reengineering yang terangkum dalam kebijakan Reposisi bertujuan untuk melakukan antara lain : “Penataan bidang/program keahlian SMK, Penataan sistem penyelenggaraan Diklat, dan peningkatan peran SMK sebagai pusat pendidikan dan pelatihan kejuruan terpadu.” Dari kebijakan tersebut maka SMK dituntut menyesuaikan diri dengan perkembangannya yang ada, supaya tidak terjadi kekeliruan, bahwa sebagian besar lulusan SMK begitu selesai studinya cenderung untuk berupaya mencari pekerjaan yang berperan sebagai buruh pabrik, pegawai dan sebagainya. Jarang ada tamatan SMK yang mau dan mampu menciptakan serta mengembangkan lapangan pekerjaan sendiri.

Tujuan Program Keahlian Kejuruan secara umum mengacu pada isi Undang Undang sistem Pendidikan Nasional (UU SPN) pasal 3 mengenai Tujuan Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan Program Keahlian Teknologi dan Industri adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten: (a) bekerja tinggi secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di Dunia Usaha dan Dunia Industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dalam bidang keahliannya, (b) memilih karier, berkompetensi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahliannya, (c) mampu berkomunikasi antar sesama dalam bahasa nasional dan internasional, (d) memiliki sikap kreatif, inovatif, dan jiwa wirausaha dan, (e) memiliki sikap taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian pendidikan membutuhkan sebuah lokus yang mewadahnya, yang sampai saat ini disebut sekolah. Sekolah sebagai wadah formal pendidikan, terutama sekolah menengah kejuruan, memiliki kebijakan standarisasi pendidikan secara nasional. Dalam menetapkan standarisasi pendidikan bangsa saat ini hanya dilakukan dengan pelaksanaan uji kompetensi dan ujian akhir nasional (UAN) secara simultan di seluruh wilayah Indonesia.

Hasil pendidikan adalah wujud kinerja sekolah, yang merupakan prestasi yang dicapai dari semua proses dan perilaku (Miarso, 2005). Tujuan pendidikan, diperlukan suatu bentuk evaluasi. Dengan demikian evaluasi pendidikan merupakan salah satu komponen utama yang tidak dapat dipisahkan dari rencana pendidikan. Namun perlu dicatat bahwa tidak semua bentuk evaluasi dapat

dipakai untuk mengukur pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Informasi tentang tingkat keberhasilan pendidikan akan dapat dilihat apabila alat evaluasi yang akan digunakan sesuai dan dapat mengukur setiap tujuan. Alat ukur yang tidak relevan dapat mengakibatkan hasil pengukuran tidak tepat bahkan salah sama sekali. Ujian nasional bagi sekolah merupakan bagian dari proses pendidikan untuk mengukur ketercapaian tujuan institusional pendidikan. Pelaksanaan ujian nasional tersebut merupakan penjabaran dari amanat UU No. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas dan PP No. 19 tahun 2005 standart Nasional Pendidikan. Ujian nasional itu sendiri bukan merupakan tujuan akhir dari pendidikan, akan tetapi merupakan tujuan antara dari tujuan akhir yang menghasilkan tamatan yang kompeten dan kompetitif. Ujian Nasional adalah sebagai salah satu pertimbangan untuk: (1) pemetaan mutu satuan dan atau program pendidikan, (2) seleksi masuk jenjang pendidikan siswa berikutnya, (3) penentuan kelulusan siswa dari suatu satuan pendidikan, (4) akreditasi satuan pendidikan, dan (5) pembinaan dan pemberian bantuan kepada satuan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional, program pembangunan pendidikan diarahkan pada upaya mewujudkan kondisi yang diharapkan, dan difokuskan pada Tiga pilar kebijakan pendidikan yaitu : Pemerataan dan perluasan akses pendidikan; Peningkatan mutu, relevansi, dan daya saing keluaran pendidikan; serta peningkatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik tentang pengelolaan pendidikan. Selanjutnya dikatakan bahwa SMK harus melaksanakan uji kompetensi, karena merupakan kunci dari sistem diklat kejuruan dengan Pola CBT (*Competency Based Training*),

dimana prosesnya akan ditetapkan oleh Badan Nasional Standarisasi Profesi (BNSP) dan dilaksanakan oleh lembaga Sertifikasi Profesi (LSP). Uji kompetensi dimaksudkan untuk membantu dunia usaha/industri dalam merekrut dan mempromosikan tenaga kerja yang memiliki kompetensi sesuai dengan bidangnya dan memacu kompetensi yang bersangkutan. Untuk itu SMK harus melakukan reposisi sebagai upaya penataan kembali konsep, perencanaan dan implementasi pendidikan kejuruan dalam rangka peningkatan mutu sumber daya manusia yang mengacu pada kecenderungan (*trend*) kebutuhan pasar kerja, tinggi dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun internasional. (Gatot HP: dalam Supriadi, 2002)

Fungsi pendidikan kejuruan adalah menyiapkan siswa: (1) menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan, (2) menjadi tenaga kerja produktif memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri, menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain, merubah status siswa dari ketergantungan menjadi bagas yang berpenghasilan (produktif), dan (3) menguasai IPTEK, sehingga mampu mengikuti, menguasai, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK, dan memiliki kemampuan dasar untuk mengembangkan diri secara kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Keberhasilan siswa dalam belajar adalah dipengaruhi faktor dari karakteristik siswa itu sendiri, salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar adalah motif berprestasi. Menurut Purwanto (1990: 60) motif menunjukkan suatu dorongan yang timbul dalam diri seseorang

yang menyebabkan tersebut bertindak melakukan suatu karena ada tujuan-tujuan tertentu.

Siswa yang mempunyai motif berprestasi akan cenderung belajar dengan lebih tinggi, lebih cepat dari sebelumnya karena adanya dorongan dari dalam untuk berbuat lebih tinggi. Purwanto (2007) menambahkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang timbul dari dalam diri peserta didik, maka faktor motivasi memegang peranan pula.

Secara teoretik terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Pertama adalah faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti kemampuan, motivasi, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, motif berprestasi dan faktor fisik dan psikis. Kedua yang bersumber dari luar yakni lingkungan. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah motif berprestasi.

Salah satu faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa di kelas adalah kualitas pembelajaran. Oleh karena itu upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan mempertinggi proses pengajaran yang dapat meningkatkan proses hasil belajar (kompetensi) siswa. Kompetensi tersebut masih belum dimiliki sepenuhnya oleh siswa SMK karena selama ini bentuk dan Strategi pembelajaran yang diberikan oleh guru hanya sebatas pada penyampaian materi secara bertutur dengan lisan, sehingga siswa kurang memahami lebih mendalam setiap materi pembelajaran. Selain itu siswa pada saat menerima materi pelajaran terutama pelajaran kejuruan selalu dituntut mengikuti segala prosedur dan langkah-langkah yang telah ditetapkan didalam mengerjakan dan menyelesaikan

sesuatu sehingga siswa terbiasa mengikuti petunjuk yang ada dan tidak membutuhkan proses berpikir.

SMK GKPI Pematangsiantar adalah salah satu Sekolah kejuruan rumpun Teknologi Mekanik yang mengelola beberapa bidang keahlian serta terbagi dalam beberapa program keahlian. Bidang keahlian teknik mesin program keahlian teknik automotif merupakan bidang keahlian yang menjadi favorit bagi pelajar. SMK GKPI Pematangsiantar, mengembangkan kualitasnya dengan menambah jumlah guru adaptif, normatif dan produktif serta sarana dan prasarana praktek pada masing-masing program keahlian. Hal yang memprihatinkan dapat dilihat adalah hasil belajar siswa yang belum mencapai harapan.

Hasil survey awal dan data yang didapatkan di SMK GKI Pematangsiantar, ditemukan bahwa sebagian besar guru mata diklat produktif pada saat melaksanakan pembelajarann hanya sekedar pengenalan dan pemahaman konsep tanpa menguraikan lebih mendalam materi dan menghubungkan antar materi yang dipelajari, Model mengajar sebagian besar dilaksanakan dengan bertutur secara verbal dengan komunikasi lebih banyak satu arah.

Data hasil belajar mata diklat Menggambar Teknik selama tiga tahun terakhir di sekolah tersebut khususnya bidang keahlian teknik mesin program keahlian teknik mekanik automotif siswa kelas XII tiga tahun terakhir (tahun ajaran 2008/2009, 2009/2010, dan 2010/2011) masih mencapai rata-rata 7,00 tidak begitu menjanjikan sesuai dengan program SMK GKPI yaitu kompeten (8,00).

Sebagaimana diamanatkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standart Kompetensi Lulusan yang kemudian dikukuhkan menjadi peraturan menteri pendidikan Nasional N0.22 dan N0 23 Tahun 2006 adalah sebagai berikut: data penilaian proyek (*projek work*) meliputi skor perolehan dari penilaian perencanaan, pelaksanaan, kulminasi, produk dan attitude. Dalam menilai setiap tahap guru dapat menggunakan 4 (empat) rentang skor: (1) 0 - 6,9 (tidak kompeten), (2) 7,0 - 7,9 (batas minimal kompeten), (3) 8,0 - 8,9 (kompeten), dan (4) 9,0 - 10 (istimewa).

Pembelajaran mata diklat produktif selama ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Pengorganisasian materi selalu menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang lama (secara *ekspositori*) yaitu dengan menyampaikan materi pelajaran secara bertutur tinggi lisan (ceramah) ataupun diskusi tanpa menguraikan lebih mendalam materi yang dipelajari. Guru mengajar cenderung *text-book oriented* dan belum menekankan pada proses berpikir siswa secara mandiri. Sebagai akibatnya munculnya kebosanan dan kejenuhan dari siswa untuk belajar lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena selama ini materi yang dipelajarinya tidak menyentuh kebutuhan mereka atau dengan kata lain materi yang dipelajari tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari sehingga dianggap kurang menantang. Kondisi seperti ini akan membuat siswa semakin kurang memahami dan mengerti akan hakikat pembelajaran itu sendiri.

Kondisi seperti ini sangat berpengaruh besar terhadap lulusan bersaing dalam dunia kerja. Mengatasi hal tersebut maka diperlukan suatu Model pembelajaran yang baru dan hendaknya dipilih sesuai dengan Model, media dan sumber belajar lainnya yang dianggap relevan dalam menyampaikan materi,

dalam membimbing siswa agar terlibat secara optimal, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar dalam rangka menumbuhkembangkan kemampuan siswa.

Berdasarkan hal tersebut guru diharapkan mengadakan variasi dalam pembelajaran dengan berbagai pendekatan, salah satunya adalah dengan penerapan Strategi Pembelajaran. Secara umum proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah kejuruan atau SMK, terbagi dalam tiga kelompok mata pelajaran/mata diklat yaitu kelompok adaptif, normatif dan kelompok produktif.

Permasalahan hal ini dapat diminimalkan apabila guru sewaktu mengajar menggunakan strategi pembelajaran yang tepat dan dapat membantu siswa dalam meningkatkan mutu dan keterampilannya. Peran Guru bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberi fasilitas belajar (*directing and facilitating the learning*) (Sagala 2009: 61).

Menurut Dunkin dan Biddle yang dikutip Sagala (2009: 63) Proses pembelajaran atau pengajaran kelas (*classroom teaching*) berada pada empat variable interaksi yaitu: (1) variabel pertanda (*presage variables*) berupa pendidik; (2) variabel konteks (*context variables*) berupa peserta didik, sekolah, dan masyarakat; (3) variabel proses (*proses variables*) berupa interaksi peserta didik dengan pendidik; dan (4) variabel produk (*product variables*) berupa perkembangan peserta didik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Proses pembelajaran akan berlangsung dengan tinggi jika pendidik memiliki kompetensi yaitu: (1) kompetensi substansi materi pembelajaran atau penguasaan materi pelajaran, dan (2) kompetensi metodologi pembelajaran.

Menyikapi masalah di atas, perlu adanya upaya yang dilakukan oleh guru untuk menggunakan Strategi Pembelajaran yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan sehingga dapat menumbuhkan sikap belajar siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan adalah strategi pembelajaran elaborasi. Strategi pembelajaran ini memiliki tahap-tahap pembelajaran yang berstruktur yang dimulai dari urutan umum-ke-rinci. Pembelajaran elaborasi juga mengutamakan bagian-bagian yang penting untuk disajikan serta adanya pemberian rangkuman dan sintesis.

Proses pembelajaran dengan strategi elaborasi berupa penyampaian materi pembelajaran dari hal-hal yang umum dimulai dari struktur isi bidang studi yang dipelajari (*epitome*) kemudian mengelaborasi bagian-bagian yang ada di dalam epitome secara lebih rinci (Hamid, 2007). Dalam penggunaan strategi pembelajaran elaborasi, guru akan selalu mengaitkan tiap-tiap sub bagian ke bagian, dan tiap-tiap bagian ke konteks yang lebih luas. Dengan demikian siswa akan mudah memahami materi pelajaran dan mengetahui antar bagian-bagian dalam materi. Dengan demikian diharapkan dengan penggunaan strategi ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Strategi pembelajaran elaborasi merupakan pengembangan dari teoretis elaborasi yang mengorganisasikan pengajaran dengan mengikuti urutan umum-ke-rinci. Dasar teoretis elaborasi berpijak pada psikologi kognitif, yang lebih banyak memusatkan perhatian pada konsepsi bahwa perolehan dan retensi pengetahuan baru merupakan fungsi dari struktur dari kognitif yang sudah dimiliki siswa.

Penggunaan strategi pengorganisasian pembelajaran elaborasi pada mata pelajaran sangat tepat karena dalam proses pembelajaran dilakukan dimulai dari

hal-hal yang umum-ke-rinci kemudian diteruskan dengan menguraikan lebih mendalam tergantung kedalaman materi selanjutnya diteruskan dengan sintesis dan rangkuman. Sementara materi Menggambar Teknik yang disajikan terdiri dari beberapa kerangka isi atau *epitome* dan sangat cocok jika urutan penyajiannya diorganisasikan sedemikian rupa dengan menyajikan hal-hal yang umum kemudian dilanjutkan dengan menguraikan lebih mendalam lagi pada hal-hal yang khusus.

Panjaitan (2006) menyatakan salah satu implikasi penting dalam mengkaji keberhasilan siswa dalam belajar adalah perlunya diketahui faktor-faktor apa yang dapat memberikan kontribusi terhadap hasil belajar, yaitu salah satu kondisi belajar yang paling bermakna untuk mempengaruhi keefektifan pengajaran adalah karakteristik pebelajar. Pengajaran akan semakin efektif bila strategi pengajaran atau proses belajar (PBM) yang digunakan semakin sesuai dengan karakteristik pebelajar yang diajar.

Salah satu karakteristik siswa yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar Menggambar Teknik adalah motif berprestasi. Mc. Clelland menyatakan bahwa motif afiliasi dan motif berprestasi merupakan hal yang mendasar dalam diri manusia (Dimiyati dan Mudjiono, 1999: 82). Motif berprestasi menjadi pendorong seseorang untuk mengatasi rintangan dan mencapai hasil yang lebih tinggi dan bersaing secara sehat.

Peserta didik yang mempunyai motif berprestasi akan cenderung belajar dengan lebih tinggi, lebih cepat dari sebelumnya karena adanya dorongan dari dalam untuk berbuat lebih tinggi. Purwanto (2007) menambahkan bahwa belajar

merupakan suatu proses yang timbul dari dalam diri peserta didik, maka faktor motivasi memegang peranan pula.

Dari beberapa fenomena di atas, maka dalam penelitian ini berupaya untuk meningkatkan hasil belajar Menggambar Teknik siswa perlu diterapkan suatu strategi pengorganisasian pembelajaran yang mampu menyampaikan materi kepada siswa secara lebih mendalam. Strategi yang akan diterapkan adalah strategi pengorganisasian pembelajaran elaborasi dengan memperhatikan motif berprestasi siswa sebagai faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil belajarnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka diidentifikasi masalah-masalah yang berkenaan dengan penelitian ini yakni : apakah kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan untuk menumbuhkembangkan motif berprestasi? Apakah kegiatan unit produksi dilakukan bersama-sama dengan siswa? Apakah dalam kegiatan siswa diberi tanggung jawab? Apakah sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk penguasaan kompetensi tersedia dengan cukup? Apakah sarana dan prasarana untuk pengembangan diri siswa tersedia? Apakah guru dan staf sekolah bersedia membantu siswa bila mengalami masalah? Apakah tamatan SMK mampu membuka lapangan kerja? Apakah tamatan SMK dapat diserap dunia usaha/industri / Apakah kompetensi yang dimiliki tamatan SMK sesuai kebutuhan pasar? Apakah ada pengaruh motif berprestasi siswa terhadap hasil belajar di SMK? apakah motif berprestasi yang dimiliki siswa telah dikembangkan di SMK? Apakah siswa yang motif berprestasi tinggi memiliki hasil belajar yang tinggi? Apakah kemampuan awal siswa berpengaruh terhadap hasil belajar? Faktor apa yang sangat berpengaruh untuk meningkatkan prestasi

belajar? Namun demikian, mengingat berbagai keterbatasan yang penulis hadapi dan agar tulisan seminar proposal yang akan direncanakan dapat dilaksanakan dengan setinggi-tingginya, perlu kiranya dilakukan pembatasan masalah.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa, agar penelitian ini lebih terfokus dan kajian lebih mendalam. Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan identifikasi masalah maka penelitian ini dibatasi pada masalah strategi pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran, yang dipilih atas strategi pembelajaran elaborasi dan strategi pembelajaran ekspositori. Karakteristik siswa dalam penelitian ini dibatasi hanya pada motif berprestasi siswa yang dibagi atas motif berprestasi tinggi dan motif berprestasi rendah, serta hasil belajar siswa dibatasi hanya pada hasil belajar kognitif mata diklat Menggambar Teknik, di Program Keahlian Teknik Permesinan Bidang Keahlian Teknik Mesin SMK GKPI Pematangsiantar.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka masalah yang akan diteliti dalam tulisan seminar proposal ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dari pada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dari pada siswa yang memiliki motif berprestasi rendah?

3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dengan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Menggambar Teknik siswa?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran elaborasi lebih tinggi dari siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Hasil belajar Menggambar Teknik siswa yang memiliki motif berprestasi tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki motif berprestasi rendah.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan motif berprestasi dalam mempengaruhi hasil belajar Menggambar Teknik siswa.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan strategi pembelajaran dan pengaruhnya dengan motif berprestasi siswa serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Menggambar Teknik siswa SMK rumpun teknologi dan industri.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terutama kepada pihak sekolah tentang ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran elaborasi dan strategi pembelajaran ekspositori serta motif berprestasi terhadap hasil belajar Menggambar Teknik siswa. Bila hasil penelitian ini menyatakan bahwa kedua strategi pembelajaran (elaborasi dan ekspositori) memberi pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar Menggambar Teknik, maka sekolah/guru dapat menggunakannya dalam pembelajaran terutama untuk

pembelajaran mata diklat Menggambar Teknik di SMK Rumpun Teknologi dan Industri khususnya di SMK GKPI Pematangsiantar.



THE
Character Building
UNIVERSITY